

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak tunalaras merupakan salah satu kategori dari anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengelola emosi dan perilaku. Mereka menunjukkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, menunjukkan perilaku menyimpang, serta sering kali mengalami kesulitan dalam menjalin relasi interpersonal. Perilaku yang kerap kali muncul di antaranya adalah agresivitas, perilaku destruktif, mudah tersinggung, membangkang terhadap aturan, atau justru menarik diri secara ekstrem (Desiningrum, 2016). Berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya yang mengalami hambatan sensorik atau intelektual, anak tunalaras tidak memiliki gangguan pada aspek kognitif yang signifikan, tetapi mereka mengalami kesulitan dalam mengelola respons emosional terhadap berbagai situasi di lingkungan sosialnya. Kondisi ini memerlukan pendekatan pendidikan dan sosial yang berbeda, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek psikososial dan emosional anak (Mangunsong, 2011).

Permasalahan perilaku dan emosional pada anak tunalaras tidak muncul begitu saja, melainkan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan keluarga, seperti pola asuh yang keras, inkonsisten, atau bahkan penuh kekerasan pengalaman traumatis di masa kecil minimnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar hingga faktor internal seperti temperamen bawaan atau gangguan psikologis tertentu (Somantri, 2006). Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak aman secara emosional rentan

mengembangkan pola perilaku yang menyimpang sebagai bentuk pertahanan diri atau cara mengekspresikan kebutuhan yang tidak terpenuhi. Persepsi anak terhadap penerimaan dan penolakan orang tua akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. (Rohidayat, 2025). Dalam beberapa kasus, mereka tidak mampu mengenali dan mengelola emosi mereka secara sehat, sehingga memilih untuk mengekspresikannya melalui perilaku-perilaku yang dianggap negatif oleh masyarakat (Daulay, 2023).

Dalam konteks pendidikan, anak-anak tunalaras menghadapi tantangan besar. Mereka sering mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah yang menuntut disiplin, kerja sama, dan komunikasi sosial yang efektif. Tidak jarang, mereka dianggap sebagai anak yang "nakal" atau "bermasalah" oleh guru dan teman-temannya, tanpa pemahaman mendalam mengenai latar belakang emosional dan psikologis yang menyertai perilaku tersebut. Hal ini mengakibatkan mereka semakin terpinggirkan dan tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari sistem pendidikan. Maka dari itu, pendekatan pendidikan yang inklusif dan humanistik sangat diperlukan untuk menjembatani kebutuhan mereka, seperti melalui intervensi psikososial, keberadaan guru pendamping khusus, serta program yang mengintegrasikan aspek emosi, perilaku, dan sosial dalam pembelajaran (Mangunsong, 2011).

Palet secara konseptual merujuk pada kumpulan warna yang merepresentasikan nuansa perasaan atau karakter tertentu dalam sebuah karya seni. Sementara itu, emosi adalah respons psikofisiologis manusia terhadap rangsangan, yang mencakup perasaan seperti marah, bahagia, sedih, dan jijik. Dalam konteks anak tunalaras yaitu anak-anak yang mengalami gangguan dalam pengelolaan

emosi dan perilaku emosi menjadi saluran penting yang seringkali tidak dapat diungkapkan melalui bahasa verbal yang lazim. Karya *Palet Emosi* memadukan kedua konsep tersebut menjadi satu kesatuan visual yang mencerminkan dinamika emosional anak tunalaras, di mana setiap warna dalam palet melambangkan ekspresi batin yang kompleks. Film ini bukan sekadar narasi visual, melainkan bentuk eksperimentasi sinematik yang menghapus struktur cerita linear, menggantinya dengan eksplorasi gestur tubuh, tekstur clay sebagai material hidup, dan pendekatan hybrid dalam teknik stop-motion. Medium eksperimental ini memungkinkan penciptaan ruang simbolik dan sensorik, tempat di mana ekspresi emosional tidak hanya dilihat, tetapi juga dirasakan. Clay, sebagai media yang fleksibel dan responsif, menjadi metafora atas bentuk emosi yang lentur namun intens dibentuk, dihancurkan, dan diciptakan kembali sesuai irama emosi yang meledak-ledak. Melalui pendekatan ini, *Palet Emosi* menjembatani keterbatasan komunikasi anak tunalaras dan membuka ruang bagi empati audiens, dengan mengedepankan bentuk, warna, dan gerak sebagai bahasa utama yang melampaui kata-kata.

Berangkat dari keprihatinan tersebut, karya berjudul "*Palet Emosi*" dihadirkan sebagai sebuah media ekspresi sekaligus edukasi yang merepresentasikan kompleksitas emosi dan perilaku anak tunalaras. Melalui pendekatan visual eksperimental, karya ini mengangkat bagaimana anak-anak tunalaras mengekspresikan perasaannya, serta mengilustrasikan bahwa setiap perilaku yang mereka tampilkan memiliki makna dan fungsi tertentu. Sebagaimana warna dalam sebuah palet yang merepresentasikan berbagai nuansa emosi, perilaku anak-anak ini pun mencerminkan kebutuhan emosional yang berbeda-beda. Dengan

menggambarkan berbagai karakter dengan emosi yang beragam, *Palet Emosi* menjadi upaya visual untuk menjembatani pemahaman antara masyarakat umum dengan realitas yang dihadapi anak tunalaras.

Penelitian Gross dan Levenson (1995) menunjukkan bahwa representasi visual terhadap emosi dapat memperkuat keterhubungan antara ekspresi luar dan perasaan yang mendalam, sehingga meningkatkan kesadaran emosional. Hal ini diperkuat oleh pendapat Wright (2018) yang menyatakan bahwa animasi sebagai medium visual memiliki keunikan dalam menyampaikan emosi yang kompleks, abstrak, dan tidak selalu dapat dijelaskan secara verbal. Dalam konteks ini, *Palet Emosi* tidak hanya menjadi karya estetika, tetapi juga berfungsi sebagai medium reflektif dan edukatif yang mendorong penonton untuk memahami keberagaman emosi dan perilaku anak tunalaras dengan lebih empatik. Diharapkan melalui karya ini, masyarakat tidak lagi memandang perilaku menyimpang pada anak tunalaras sebagai sesuatu yang harus dikendalikan secara represif, melainkan sebagai sinyal akan adanya kebutuhan emosional yang belum terpenuhi dan perlu didengarkan.

Dengan demikian, karya ini hadir sebagai bentuk kontribusi dalam memperluas wawasan masyarakat terhadap dunia anak tunalaras. Edukasi publik melalui media kreatif seperti film eksperimental diharapkan mampu membangun kesadaran baru bahwa anak-anak ini bukanlah pribadi yang harus dikoreksi semata, melainkan individu yang perlu dipahami secara mendalam. Setiap ekspresi perilaku mereka menyimpan cerita, pengalaman, dan kebutuhan emosional yang patut dihargai. *Palet Emosi* menjadi wadah naratif sekaligus reflektif yang mengajak kita semua untuk berhenti sejenak, mengamati, dan memahami bahwa di balik perilaku

yang tampak "berbeda" terdapat anak-anak yang ingin dimengerti, diterima, dan dicintai.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut:

Bagaimana relevansi penggunaan medium film eksperimental, dengan pendekatan teknik stop-motion dan material clay, dalam merepresentasikan emosi pada anak tunalaras?

C. BATASAN MASALAH

Batasan yang difokuskan dalam penciptaan karya ini adalah:

1. Fokus pada visualisasi emosi pada anak tunalaras dalam sebuah karya film eksperimental yang berjudul "*Palet Emosi*".
2. Penciptaan film eksperimental yang diproses melalui Teknik Stop-Motion.
3. Menggunakan psikologi 4 warna yang menunjukkan emosi karakter anak tunalaras.
4. Menggunakan bahan clay 4 warna untuk membangun karakter
5. Pada karya "*Palet Emosi*" ini batasan durasi video akan diproduksi sekitar 3 menit.

D. TUJUAN

Tujuan dalam penciptaan karya animasi experimental ini adalah untuk memberikan edukasi serta menyadarkan masyarakat sekitar bahwa pentingnya

menunjukkan 4 emosi pada Anak Anak tunalaras. Karena, setiap emosi pada Anak tunalaras memiliki fungsi atau tujuan yang berbeda-beda. Dengan adanya karya medium film ekperimental ini, penulis ingin meningkatkan edukasi dan memperkaya cerita tentang pendekatan psikologi warna dalam emosi pada Anak tunalaras.

Dengan ini penulis menciptakan sebuah edukasi dan membuat terobosan baru agar mempermudah audient yang melihat karya ini serta dapat berguna sebagai media yang efektif untuk memahami fungsi pada emosi Anak tunalaras. "*Palet Emosi*" berusaha mendorong penonton untuk mengalami resonansi emosional (kemampuan untuk terhubung secara emosional dengan orang lain atau diri sendiri) melalui visualisasi ini.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

penonton pada perjalanan emosional yang interaktif dan menyentuh, serta menunjukkan bagaimana Sistematika penulisan dalam Pengkaryaan tugas akhir Tugas Akhir ini disusun untuk memberikan Gambaran umum tentang karya yang akan di produksi. Sistematika penulisan terdiri dari 4 bab, yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, dan kerangka berfikir.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan teori umum, teori seni, dan referensi seniman. Teori umum menguraikan tinjauan umum yang sesuai dengan ide karya. Teori seni

mengandung tentang teori yang berkaitan dengan seni yang sesuai dengan ide karya. Referensi seniman adalah teori tentang sumber inspirasi karya seniman yang dipilih oleh penulis yang menjadi pedoman penulis dalam menciptakan karya.

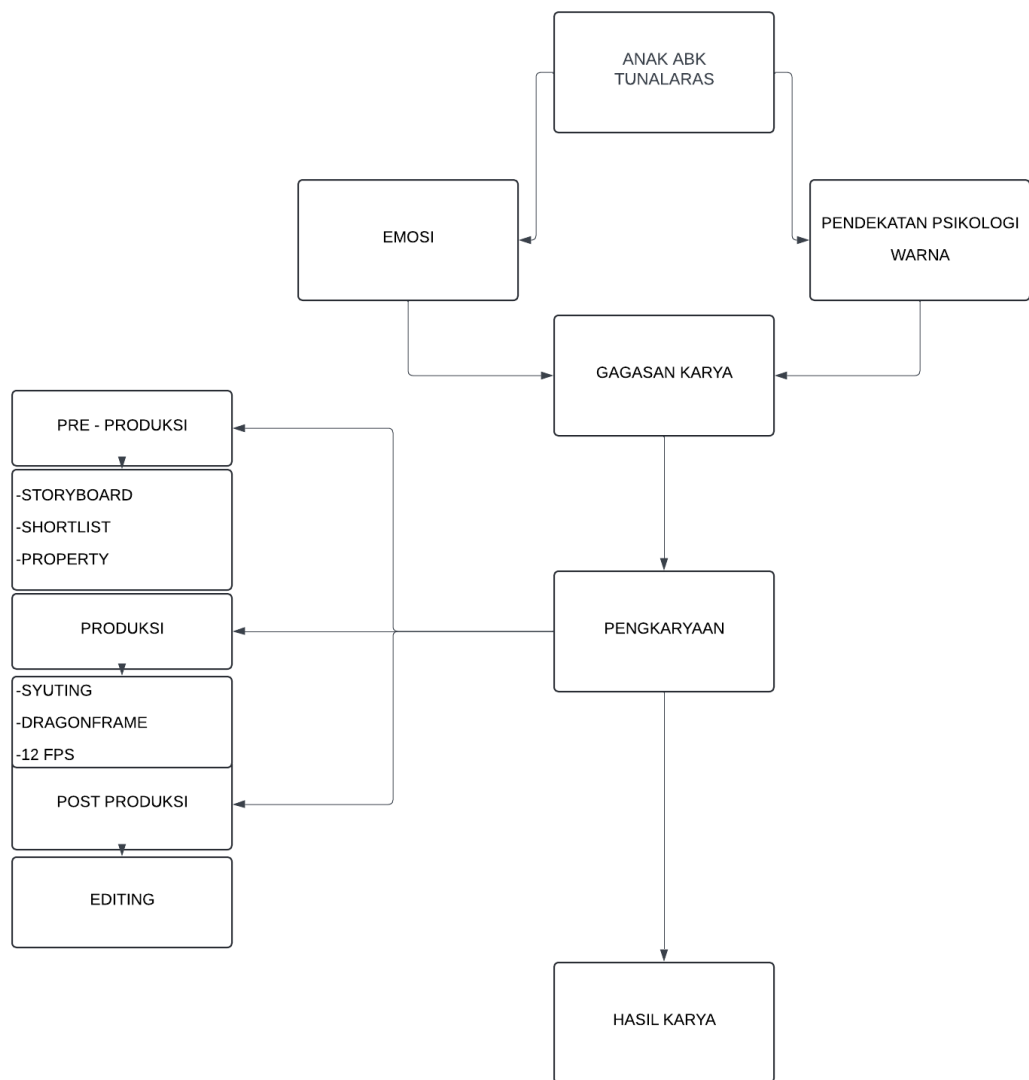
3. BAB III KONSEP DAN PROSES BERKARYA

Bab ini menguraikan tentang konsep karya dan proses penciptaan karya. Konsep karya adalah uraian tentang ide penciptaan karya. Konsep penciptaan karya disajikan dengan rinci agar pembaca dapat mengerti tentang konsep sesuai dengan teori penciptaan karya. Proses penciptaan karya adalah paparan seluruh proses penciptaan karya dari sketsa, prototype, persiapan alat dan bahan sampai perkembangan pengerjaan karya sampai menjadi hasil akhir.

4. BAB IV PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan tentang pernyataan-pernyataan dari seluruh laporan penciptaan karya Tugas Akhir. Bagian ini merupakan solusi atas latar belakang masalah yang ditulis pada bagian pendahuluan. Saran menyampaikan tentang pendapat atau saran kepada pembaca terkait pembahasan yang telah disampaikan di laporan Tugas Akhir.

F. KERANGKA BERFIKIR



Gambar 1 . Kerangka Berfikir